

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

Kemampuan untuk menyelesaikan problem dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan. Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka`*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-badlsj*) (Mujib, 2001). Kini kita sedang melakukan eksplorasi kecerdasan yang lebih mendalam lagi yaitu kecerdasan ruhaniah atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan ruhaniah/spiritual bertumpu pada ajaran cinta Allah (*mahabbah ilahiyah*). Cinta yang dimaksudkan adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Mereka yang cerdas secara ruhaniah adalah tipe jiwa yang tenang (nafsu *muthmainnah*), karena mereka sadar bahwa hidup hanyalah kedipan mata, bergerak, kemudian diam, gemuruh lantas senyap, hidup yang mengabdikan kemudian mati abadi.

Dengan demikian, mereka senantiasa menampilkan sosok dirinya yang penuh moral, cinta dan kasih sayang, mencintai dan ingin dicintai Allah, sehingga di manapun manusia berada, selalu merasa diketahui oleh Tuhan nya.

Dalam masalah kecerdasan spiritual atau ruhaniah ini akan penulis bahas lebih lanjut, yaitu tentang pengertian kecerdasan spiritual, faktor-faktor kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi dan manfaat kecerdasan spiritual, dan aspek-aspek kecerdasan spiritual.

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi (tinjauan kebahasaan) istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya).

Sedangkan secara istilah, ruhaniah berasal dari kata "*spiritual*" yang berarti ruhani atau keagamaan. Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. *Spiritual* berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Menurut Toto Tasmara (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-*ilahi* (merujuk pada wahyu Allah) baik buruk dan

rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan dan dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati serta beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan Ilahi (Pencipta Alam Semesta), kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Illahiah yang mengantarkannya kepada ma'rifatullah.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) dalam penjelasannya, ia lebih menekankan aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang mereka maksudkan adalah: kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual adalah pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi kita.

Menurut Sukidi (2002) Kecerdasan spiritual adalah suatu dimensi manusia non-material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Ia harus dikenali dan diketahui seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Iskandar (2009) juga menyatakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kemampuan individu mengelola nilai-nilai, norma-norma, dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*).

Sedangkan menurut Michael Levin (dalam Safaria, 2007) kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif "*spirituality is a perspective*". Artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman seperti yang dikutip oleh Abdul Wahid Hasan (2006) adalah roh atau spirit yang bisa memberikan energi jiwa dahsyat sehingga melahirkan optimisme, motivasi atau semangat, disiplin, integritas, kejujuran.

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan spiritual yang diutarakan oleh beberapa ilmuwan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan (kemampuan) yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku keruhaniahan atau keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah.

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali

semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula.

Salah satu kunci kecerdasan spiritual berada pada hati. Kemudian menanggapi bisikan nurani dengan memberdayakan dan mengarahkan seluruh potensi qalbu, yaitu *fuad*, *shadr*, dan *hawa*. Seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal prestatif.

Istilah kecerdasan *qalbiyah* adalah menggunakan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna untuk mengenal kalbu dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina moralitas hubungan dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Allah.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam sistem yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra-rasional.

Sayyed Hossein Nasr (2003) mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diin troduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia

niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” dan itulah spiritualitasnya.

Dalam pengukuran kecerdasan spiritual maka dapat diketahui akhlak seseorang yang ditinjau dari kecerdasan spiritual. Pengukuran itu dilihat semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan spiritual dapat membentuk akhlak mulia, dan juga memiliki kepribadian yang luhur.

Potensi kecerdasan spiritual manusia akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya, sebab potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran.

Allah menganugerahkan kepada manusia terlahir dengan dibekali beberapa kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*): kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
- b. Kecerdasan intelektual: kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika (*logical-mathematical intelligence*).
- c. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.

- d. Kecerdasan sosial: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal, *skill* dan kemampuan berkomunikasi (*linguistic intelligence*).
- e. Kecerdasan fisik (*bodily-kinesthetic intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.

Dengan demikian, di dalam *qalbu*, selain memiliki fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani, yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya, penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi *qalbu*. Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suara hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan manusia yang menjadikan manusia tersebut dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena lahir kesadaran sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2003), adalah innervalue (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati) seperti transparency (keterbukaan), responsibilities (tanggung jawab), accountabilities (kepercayaan), fairness (keadilan), dan social awareness (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2002), kecerdasan spiritual juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial (komunikasi antar pribadi) dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Menurut Sinetar (2001), otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual kaum ibu, dari faktor innervalue yang membutuhkan konsep diri didalamnya, dan juga faktor drive yang merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan, oleh karenanya dorongan itu bisa terjadi dengan adanya konsep diri yang positif. Serta faktor masyarakat yaitu suatu kondisi interaksi sosial baik dalam ia berkomunikasi antar individu maupun antar kelompok masyarakat.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Marsha Sinetar (2001), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estesis”.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan ibu-ibu yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh ibu tersebut. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

1. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Rohaniyah, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai ketujuan, dan bakal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh mamfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, dianatara mamfaat tujuan hidup adalah:

1. Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan
2. Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam
3. Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan
4. Memperluas cakrawala pandangan
5. Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini
6. Membantu dalam mengarahkan kehidupan
7. Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memeperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga dekat dengannya.

2. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan

menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya.

3. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip ke imanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

4. Cenderung Kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

5. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia yang seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan

menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

6. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaum ibu yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktivitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

4. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Fungsi dari kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Untuk selalu melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang sudah disampaikan oleh tuhan.

Pertama: Kecerdasan Spiritual dengan metode vertikal: Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Maka dzikir (mengingat Allah dengan lafad-lafad tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenang dan berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar

dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan. Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua: Secara horisontal: Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual (SQ) tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi *guidance* manusia untuk menampaki hidup secara sopan dan beradab.

Agenda ini seharusnya dapat diimplementasikan ke dalam diri seseorang wanita. Pembinaan moral dan budi pekerti yang baik, misalnya seharusnya sudah sejak awal menjadi bagian intrinsik dalam pemahaman diri kita, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan sejak dini, yang memberi bekal dan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

Sedangkan manfaat dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall lebih spesifik menyebutkan beberapa manfaat kecerdasan spiritual (SQ) adalah:

Pertama, menumbuhkan otak manusia. SQ telah menyalakan kita menjadi manusia seperti apa adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.

Kedua, untuk menjadi kreatif. Ketika kita berhadapan dengan persoalan eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual membuat kita menjadi sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan suatu ram yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

Ketiga, untuk masalah eksistensial. Kita dapat menggunakannya disaat berada diujung masalah eksistensial. Saat yang paling menantang dalam hidup yang berada di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. Ujung adalah suatu perbatasan antara keteraturan dan kekacauan antara mengetahui diri kita dan kehilangan jati diri.

Keempat, dalam kehidupan beragama. Dengan memiliki kecerdasan spiritual kita menjadi lebih cerdas dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan yang berada di balik perbedaan, ke-ekspresi di balik potensi yang nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar.

Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak berfikir eksklusif, fanatik dan prasangka demikian pula orang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.

Kelima, SQ bermanfaat untuk menyatukan hat-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. SQ membuat kita mampu memberikan suatu tempat di dalam

dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Bukan hanya itu SQ juga bermanfaat untuk mencapai perkembangan yang lebih baik, karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi. Kita lakukan dengan hal-hal lebih besar dan lebih baik. SQ membantu kita menjalankan hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Keenam, SQ dapat kita gunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, asal-usul sejati, penderitaan dan keputusan manusia. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini. Atau kita hanyut secara emosional atau hancur didalamnya. Agar kita mempunyai kecerdasan spiritual secara utuh terkadang kita harus mengetahui makna sesungguhnya ketika seseorang lebih memilih untuk putus asa, menderita sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya.

5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat fikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Menurut Najati (dalam Agustian, 2006), ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa yaitu sebagai berikut:

1. Aspek ruh

Aspek Ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan

dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah.

Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu beribadah juga menguatkan harapan masuk surga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan.

Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperoleh cinta dan ridho Allah.

1. Aspek jiwa

Jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis.

2. Aspek biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.

3. Aspek sosial

Aspek Sosial, berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial.

Sedangkan menurut Zohar dan Marshall (dalam Budi Wahyu Satria, 2007:

4) kecerdasan spiritual mengandung beberapa aspek yang merupakan ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu : 1) Sikap ramah-tamah, yaitu adanya minat bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan kelompok, dan menikmati berbagai aktifitas kelompok, 2) Kedekatan yaitu kebutuhan untuk memberikan cinta atau merasa dicintai, 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) Kreativitas, yaitu membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, 5) Konstruksi, yaitu memiliki perasaan batiniah yang kaya, menekankan pada kontrol diri, harga diri, 6) Penegasan diri yaitu berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat dan untuk kepentingan transpersonal, 7) Religius, yaitu berkaitan dengan penemuan makna dan nilai dalam segala aktifitas.

Dari aspek-aspek tersebut untuk menjadi pribadi manusia agar senantiasa berjalan pada jalur yang disinari oleh hidayah spiritual, maka setiap pribadi yang bertuhan harus membersihkan hatinya dari hal-hal kotor yang berpotensi menutupi kebenaran. Pribadi yang memiliki spiritualitas akan selalu mengoptimalkan kiat-kiat melalui aktualisasi nilai-nilai hidup dalam pengalaman sehari-hari.

Sifat yang melekat pada diri seseorang akan berimbas positif dengan terbentuknya kepribadian yang memiliki spiritualitas tinggi pada lingkungan sekitar baik keluarga maupun lembaga dalam pengajian Majelis Ta'lim. Sifat-sifat inilah yang akan menuntun seseorang untuk menjadikan spiritualitas sebagai budaya perilaku ibu-ibu pengajian maupun roh dari Majelis Ta'lim itu sendiri.

Lembaga maupun Majelis Ta'lim yang telah mencapai tahapan demikian, sistem, prosedur dan fungsi pengajian akan menjadi lebih ringan bebannya, karena masing-masing pribadi mengontrol dirinya sendiri, karena langsung bersumber dari dan ke hati kita. Hati itu sendiri merupakan cerminan dari kehendak Allah yang bersinar dari hati sanubari makhluk-Nya. Dalam tataran demikian, klaim bahwa manusia merupakan *khalifatullah fil ardhi* menjadi relevan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, mempunyai rasa kasih sayang antar sesama, memiliki kesadaran (*self awareness*) yang tinggi, membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi,

bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Dengan kata lain, Konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar. Diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya Klein (dalam Baron, 2003)

Berk (dalam Dariyo, 2007) Konsep diri (self-concept) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) psikologis, (3) psikososial, (4) psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.

Menurut Burns (1993), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terus terdeferensiasi. Dasar-dasar dari konsep diri individu yang ditanamkan pada saat anak-anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Orang cenderung menolak perubahan dan salah memahami atau berusaha meluruskan informasi yang tidak konsisten dengan konsep diri mereka.

Konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2009), mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, body image, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, ideal self, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, social self, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Konsep diri seseorang akan mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai orang yang terpisah, orang akan mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin dan percaya akan tentang saya atau diri tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman pengalaman yang berubah-ubah.

Erikson (dalam Sawitri, 2005) mengemukakan tentang konsep diri merupakan pengenalan diri bahwa setiap orang memiliki beberapa fase yang sejalan dengan berbagai relasi dan situasi yang mereka temukan dalam masa hidup. Konsep diri memusatkan perhatian pada apa yang mereka sebut core self yang merupakan cara orang untuk menunjukkan stabilitas dan kontinuitas dari kepribadian individu yang sama dari waktu ke waktu.

Ralph Turner (Sawitri, 2005) mengatakan bahwa unsur rasa subjektif yang dimiliki orang tentang bagaimana dirinya secara nyata. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri dan disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan evaluasi diri yang menyeluruh dan konsep diri lebih kepada evaluasi terhadap domain yang spesifik.

Cawagas (Desmita, 2005) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.

Menurut Hurlock (1993) konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gambaran fisik diri menurut Hurlock, terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan rasa malu terhadap tubuhnya dan dimata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.

Calhoun dan Acocella (dalam Rose, 2009) mengatakan cara pandang individu dengan yang lainnya akan membentuk suatu konsep tentang dirinya, konsep tentang diri merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.

Menurut Rogers (dalam Robins, 1996) konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dengan hubungan dengan individu lainnya. Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang semasa kecil akan berubah setelah dewasa.

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karna konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dalam lingkungan. Menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya memberikan arti dan penilaian

serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan kesadaran diri (self awarenees) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (total self) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal (Snygg dan Combs, 1949, dalam Fitts,1971) diri fenomenal adalah diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang disadari. Kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Calhoun & Cocella (dalam Ulfah Maria, 2007) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan kita tentang diri sendiri, yang meliputi dimensi: pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Fits (Agustiani, 2006) juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah atau akhlak orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang diri sendiri sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain. walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkahlaku yang di tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsikanya secara subjektif.

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Burns (1993) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang di pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai dirinya, dan seperti apa diri yang di inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa

diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Menurut Brooks (Rakhmat, 2008) bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi (1993) mengemukakan konsep diri (self concept) tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan.

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu (Desmita, 2008) Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, dan cenderung apatis.

Heimpel (dalam Shelley, 2009), Orang yang memiliki tingkat penghargaan diri yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas

personalinya. Menganggap dirinya baik, punya tujuan yang tepat, menggunakan umpan balik dengan cara yang memperkaya wawasan, dan menikmati pengalaman-pengalaman positif serta bisa mengatasi situasi sulit. Misalnya, ketika orang yang memiliki harga diri yang tinggi mendapat kabar bahwa dirinya ditolak orang lain, maka orang ini mungkin merespons dengan mengingatkan dirinya sendiri tentang kualitas positif yang dimilikinya.

Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Setelah terinstall, konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berfikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri

atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri berakhlakkah atau tidak, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Dan dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

Dimensi - Dimensi Dalam Konsep Diri

Williams Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya.

Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri identitas (identity sett)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "Siapakah saya?" Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya "Saya". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti "Saya pintar tetapi terlalu gemuk " dan sebagainya.

b. Diri Pelaku (behavioral self)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri Penerimaan/penilai (judging self)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenal pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (self esteem) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk merupakan keadaan

dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif. Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Williams Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a. Diri Fisik (physical self)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri etik-moral (moral-ethical self)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Maka ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri Pribadi (personal self)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (family self)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa dekat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, Serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri Sosial (social self)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik.

Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri pada prinsipnya terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal yang saling berinteraksi satu sama lainnya yang terdiri dari diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan, diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

2. Aspek - Aspek Konsep Diri

Berk (dalam Dariyo, 2007), Konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) psikologis, (3) psikososial, (4) psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain. Blasi & Glodis (dalam Vasta, et.al, 2004) para ahli psikologi perkembangan menyebut pemahaman terhadap *keberadaan diri sendiri* sebagai *self-existential*. Pemahaman keberadaan diri sendiri berhubungan erat dengan pemahaman terhadap karakteristik pribadi secara objektif terhadap diri sendiri, atau yang disebut sebagai kategori diri (*self-categorial*). Ada beberapa aspek aspek psikologi menurut Berk, yaitu:

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang, atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya.

Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri;

demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benarmasyarakat seringkali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis (psychological aspect) meliputi tiga hal yaitu: (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress) maupun (3) konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress, resitiensi*). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik, akan meningkatkan konsep diri yang positif (*positive self-concept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self concept*).

c. Aspek Psiko-sosiologis

Yang dimaksud dengan *aspek psiko-sosiologis (psych osociologyico / aspect)* ialah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3 (tiga) unsur yaitu: (1) orangtua saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*social interaction*), komunikasi, menyesuaikan diri

(*adjustment*) dan bekerja sama (*cooperation*) dengan mereka. Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

d. Aspek Psikoetika dan Moral

Aspek psikoetika dan moral (moral aspect) yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai akhlak, kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepantasan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Ada beberapa aspek-aspek menurut pandangan Berk (dalam Dariyo, 2007) terdiri atas 4 aspek yaitu :

1. Aspek fisik; meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
2. Aspek sosial; meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu di lingkungan keluarga, teman, dan kemampuan interaksi sosialnya
3. Aspek moral; meliputi berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai dan kepantasan.
4. Aspek psikis; meliputi kognisi , afeksi, konasi.

Sejalan dengan itu konsep diri menurut (Calhoun & Acocella, 1990), menyatakan bahwa diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki individu mempunyai tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri.

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, dan sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas seperti individu yang egois, baik hati, tenang dan bertempramen tinggi. Pengetahuan dapat diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara merubah kelompok pembanding.

2. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Harapan adalah apa yang diinginkan individu untuk dirinya di masa yang akan datang dan harapan bagi setiap orang berbeda-beda. Sedangkan penilaian adalah pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat dan terjadi. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang (Rogers dalam Calhoun &

Acocella, 1990). Singkatnya setiap individu memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

3. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap dirinya sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki individu terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Pengetahuan adalah apa yang diketahui individu tentang dirinya baik dari segi kualitas dan kuantitas, pengetahuan ini bisa diperoleh dengan membandingkan diri dengan kelompok pembanding dan pengetahuan yang dimiliki individu dapat berubah - ubah.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Brooks (Rakhmat, 2008). bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi (1993) mengemukakan konsep diri (self concept) tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan. Antara lain:

a. Inteligensi

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intreligensinya semakin

baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Maka jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

b. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya. Jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.

d. Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, maka akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

e. Orang Lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Sullivan (dalam Rakhmat,2005) menjelaskan bahwa individu diterima orang

lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Miyamoto dan Dornbusch (dalam Rakhmat,2005) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik.

Yang dinilai adalah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain terhadap dirinya. Dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga dalam menilai dirinya. Artinya, harga diri sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

4. Ciri - Ciri Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan

yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

(Coopersmith, 1991) mengemukakan karakteristik dengan konsep diri positif, yaitu bebas mengemukakan pendapat, cenderung memiliki motivasi tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Brooks dan Emmert dikutip (Rakmat, 2008) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat

Selanjutnya Hamachek menyebutkan beberapa karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif :

1. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
2. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
3. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.

4. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

b. Konsep Diri Negatif

Sedangkan untuk konsep diri yang negatif (Coopersmith, 1991) mengemukakan beberapa karakteristik, yaitu mempunyai perasaan tidak aman kurang menerima dirinya sendiri dan biasanya memiliki harga diri yang rendah. Fitts (dalam Yanti, 2008), menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri rendah adalah :

1. Tidak menyukai dan menghormati diri sendiri
2. Memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya,
3. Sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar
4. Tidak memiliki pertahanan psikologis yang dapat membantu menjaga tingkat harga dirinya
5. Mempunyai banyak persepsi yang saling berkonflik

6. Merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga sulit bergaul
7. Mengalami kecemasan yang tinggi, serta sering mengalami pengalaman negatif dan tidak dapat mengambil manfaat dari pengalaman tersebut.

Konsep diri akan turun ke negatif apabila seseorang tidak dapat melaksanakan perkembangannya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang mana keduanya memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda antara ciri karakteristik konsep diri positif dan karakteristik konsep diri yang negatif.

Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapinya secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Maka akan percaya diri, akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan

negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya.

Konsep diri seseorang dapat bergerak di dalam kesatuan dari positif ke negatif (Burns, 1993). Berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial individu, terutama orang-orang penting terdekatnya, terhadap diri individu. Respon di sini adalah persepsi orang tua atau orang-orang terdekat dalam memandang diri seseorang. Jika seorang memperoleh perlakuan yang positif, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif pula. Individu juga tidak akan ragu untuk dapat membuka diri dan menerima masukan dari luar sehingga konsep dirinya menjadi lebih dekat pada kenyataan.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan sebuah sarana penyampaian informasi dari individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dalam kegiatan komunikasi. Pada kenyataannya komunikasi secara mutlak merupakan bagian integral dari kehidupan kita, terlebih pada sekelompok pengajian kaum ibu di Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa'.

Komunikasi merupakan kegiatan dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pergaulan diantara satu individu dengan individu lain di dalam keluarga, lingkungan, lembaga pendidikan formal dan non formal, organisasi sosial dan sebagainya. Semua ditunjukkan tidak saja pada derajat satu pergaulan, frekuensi

pertemuan, etnis relasi, namun mutu dari interaksi-interaksi diantara mereka satu sama lain untuk saling mempengaruhi.

Komunikasi adalah peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Rakhmat (2001) mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian energi, gelombang suara dan tanda di antara tempat sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Kata komunikasi ini sendiri berasal dari bahasa Latin “communicatio” yang berarti “pergaulan”, “persatuan”, “peran serta”, dan “kerjasama”. Kata komunikasi bersumber dari istilah “communis” yang berarti “sama makna”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), yang dimaksud dengan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam proses komunikasi, dapat terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah suatu proses komunikasi antara komunikan dan komunikatornya yang bergantian memberikan informasi. Komunikan itu sendiri adalah pihak penerima pesan dalam komunikasi Sedangkan komunikator adalah orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan pada komunikasi.

Johnson (1981), komunikasi didasarkan atas pengertian secara sempit dan luas. Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirim seseorang

kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam arti luas komunikasi dideskripsikan sebagai setiap tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi orang lain.

Sejalan dengan itu Vito (1984), menyatakan bahwa komunikasi merupakan antar pribadi dimana pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Tujuan umpan balik adalah memberikan yang konstruktif untuk menolong individu bahwa perilakunya tidak atau belum seefektif sebagaimana yang diharapkan, sehingga individu dapat mengubahnya agar lebih efektif. Sebaliknya individu memberikan umpan balik kepada orang lain apabila individu tersebut menanggapi perilakunya sehingga komunikasi dua arahpun dapat memudahkan terjadinya saling memahami dalam kerjasama yang efektif.

Sejalan dengan itu Jonshon (1995), bahwa umpan balik adalah proses yang memungkinkan seseorang pengirim mengetahui bagaimana pesan yang dikirimnya telah didekodifikasikan dan ditangkap oleh sipenerima. Tujuan umpan balik adalah memberi informasi konstruktif untuk menolong individu menyadari bagaimana perilaku dipersepsikan oleh orang lain dan mempengaruhinya. Umpan balik yang bermamfaat adalah yang mampu menunjukkan kepada individu bahwa perilakunya tidak atau belum seefektif sebagaimana diharapkan komunikasi dua arahpun dapat memudahkan terjadinya saling memahami dalam kerjasama efektif.

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Keefektifan komunikasi interpersonal dipengaruhi unsur-unsur

kesamaan, keterbukaan, sikap positif dan rasa empati. Unsur-unsur ini akan mengembangkan kualitas hubungan yang bertujuan mencapai saling pengertian. Dalam berkomunikasi interpersonal dibutuhkan kesediaan belajar yang besar dari komunikator untuk mengenal komunikan secara keseluruhan. Selanjutnya untuk membina komunikasi interpersonal diperlukan adanya kepekaan pengertian, dapat membaca, mendengar dan melihat apakah komunikasi yang dilakukan menarik perhatian komunikan atau tidak (Efendy, 1990).

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan komunikasi akan berlangsung lebih santai, gembira dan terbuka. Setiap kali individu melakukan komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan komunikasi interpersonal bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship* (Rahmat, 1991).

Menurut Effendy (1990), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi pesona tatap muka yang berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Komunikasi interpersonal ini dianggap sebagai jenis komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Efektifitas komunikasi ini terjadi karena adanya kontak pribadi yang memungkinkan komunikator mengetahui, memahami, dan menguasai *frame of reference* komunikan selengkapnyanya. Kondisi fisik dan mental komunikan sepenuhnya, suasana lingkungan pada saat terjadinya komunikasi, dan tanggapan komunikasi secara langsung.

Menurut Miller dan Steinberg (dalam Liliweri, 1991) bahwa dalam komunikasi interpersonal terapat proses saling mempengaruhi antara kedua belah pihak dan lebih merupakan proses yang terus berlangsung dari pada merupakan suatu peristiwa yang statis. Pada tahap ini komunikasi antar manusia harus benar-benar manusiawi sehingga orang-orang yang tidak saling mengenal satu dengan lain lebih kurang mutu komunikasinya dari pada komunikasi interpersonal diantara pihak-pihak yang sudah saling mengenal sebelumnya, karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang liku-liku pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah laku seseorang yang sudah mengenal secara mendalam lebih baik dari pada belum mengenal.

Menurut Keith dan Newstrom (dalam, Rezeki, 2006) komunikasi interpersonal adalah suatu cara untuk menjangkau orang lain dengan gagasan atau ide, fakta-fakta, pikiran, perasaan dan nilai sebagai jembatan yang sangat berarti bagi manusia. Dalam komunikasi setidaknya-tidaknya melibatkan dua orang yaitu pengirim dan penerima. Pada kenyataannya, seseorang pasti membutuhkan orang lain untuk mengkomunikasikan pikiran-pikrannya.

Dalam komunikasi interpersonal situasi menjadi sangat penting karena dalam situasi tertentu memungkinkan berlangsungnya komunikasi secara timbal balik. Komunikasi secara timbal balik dalam hubungan interpersonal menunjukkan adanya interaksi. Orang yang terlibat dalam komunikasi ini berperan ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi yang timbal balik tampak adanya upaya dari individu

yang saling berkomunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan menumbuhkan empati.

Disebutkan juga dalam komunikasi interpersonal proses psikologis merupakan bagian yang tak terpisahkan, hal ini terjadi karena dalam komunikasi interpersonal kita mencoba menginterpretasikan diri kita sendiri, diri orang lain dan hubungan yang terjadi. Kesemuanya terjadi melalui suatu proses pikir yang melibatkan penarikan kesimpulan (Senjaya, 2007:21).

Komunikasi interpersonal memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sebuah hubungan yang dijalin antara pelaku komunikasi, karena sifat dan mutu hubungan yang baik antara individu akan tampak dalam komunikasi yang efektif dimana terjadi umpan balik yang baik diantara individu yang saling berkomunikasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah yang dilakukan individu satu dengan individu lainnya dengan cara pemberian informasi yang berdasarkan ide-ide, gagasan dan pikiran serta perasaan diantara kedua belah pihak. Keefektifan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif dan rasa empati. Unsur-unsur ini akan mengembangkan kualitas hubungan sosial yang bertujuan mencapai saling pengertian.

Dalam hal ini, adapun Menurut Muhammad (2004) dalam Nurhasanah (2009) komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal

atau pribadi. Belajar tentang diri kita maupun orang lain didapatkan dari pertemuan ataupun komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan masukan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal yang menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak komunikasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa. Hal itu sering didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Dalam komunikasi interpersonal banyak waktu kita pergunakan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Dalam komunikasi interpersonal, banyak waktu yang dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Kita dapat memperoleh cara baru ketika berkomunikasi dengan orang lain seperti: mencoba diet baru, memilih barang tertentu.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan dan cerita lucu merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang memberikan keseimbangan yang penting dalam piliran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita sama juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi sehari-hari. Berkonsultasi dengan teman kita, tentang masalah pribadi, studi ataupun perkuliahan.

2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Olson (1992), berpendapat bahwa komunikasi interpersonal mengandung beberapa aspek keterampilan yaitu :

- a. Aspek keterampilan mendengar atau *listening skills*, yaitu meliputi kemampuan berempati dan mendengar dengan penuh perhatian
- b. Aspek keterampilan berbicara atau *speaking skills*, yaitu meliputi berbicara untuk diri sendiri dan tidak untuk berbicara untuk orang lain
- c. Keterbukaan diri atau *self disclosed*.
- d. Aspek kejelasan atau Clarity

- e. Aspek kontinuitas atau *continuity tracking*, yaitu kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam suatu topik pembicaraan
- f. Aspek respek atau *respectg*.
- g. Aspek hormat atau *regard*

Dijelaskan oleh Pace (Akhmadi, 2009) bahwa hubungan antarpribadi akan berhasil bila melakukan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Menjaga kontak pribadi yang akrab tanpa menumbuhkan perasaan bermusuhan
- b. Menetapkan dan menegaskan identitas anda dalam hubungan dengan orang lain tanpa membesar-besarkan ketidaksepakatan
- c. Menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, penyimbangan atau perubahan lainnya yang disengaja
- d. Terlibat dalam pemecahan masalah yang terbuka tanpa menimbulkan sikap bertahan atau menghentikan proses
- e. Membantu orang lain untuk mengembangkan gaya hubungan personal dan antar personal yang efektif
- f. Ikut serta dalam interaksi *social informal* tanpa terlibat dalam muslihat atau gangguan atau hal-hal lainnya yang mengganggu komunikasi yang menyenangkan.

Menurut Pieter (2012) komunikasi antarpribadi bisa efektif dengan melihat lima hal, yaitu a. keterbukaan, b. empati, c. dukungan, d. rasa positif, dan e.

kesetaraan atau kesamaan.

Lebih lanjut, aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Keterbukaan

Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi antarpribadi. Pertama harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi, yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

b. Empati

Empati ialah kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain, dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

c. Dukungan

Dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

d. Rasa Positif

Memiliki perilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

e. Kesetaraan atau Kesamaan

Komunikasi antar pribadi akan lebih bisa efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu dalam suasana kesamaan. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Ini bukan berarti orang-orang yang tidak mempunyai kesamaan tidak bisa berkomunikasi, bisa berkomunikasi akan tetapi jika komunikasi mereka menginginkan akan efektif, hendaknya diketahui kesamaan-kesamaan kepribadian diantara mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka yang menjadi aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah sesuai dengan pendapat Pieter (2012), meliputi aspek keterbukaan, empati, dukungan, kepositipan, dan kesamaan. Dimana aspek-aspek tersebut nantinya akan dijadikan skala penelitian.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994), mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal terdiri dari:

1. Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikator), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

2. Konsep diri

Menurut Burns (1993:6) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Menurut William D. Brooks bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 2005:105). Centi (1993:9) mengemukakan konsep diri (*self-concept*) adalah gagasan tentang diri sendiri, bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, merasa tentang diri sendiri, dan menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Konsep diri merupakan cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

Jadi, Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah;
- b. Merasa setara dengan orang lain;
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu;

- d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat;
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.
- b. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
- c. Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai communication apprehension. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan olehkurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri,menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.

d. Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

3. Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

a. Penafsiran pesan dan penilaian.

Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

b. Efektivitas komunikasi.

Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

4. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi. Lebih jauh, Jalaludin Rakhmat (2007) memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: a. Percaya; b. sikap suportif; dan c. sikap terbuka.

a. Percaya (trust)

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Ada dua keuntungan “percaya”. Pertama, dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Kedua, hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap-sikap defensif dalam komunikasi. Sudah jelas dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

Namun sikap suportif akan lebih dapat meningkatkan kualitas komunikasi apabila sikap suportif tersebut bisa ditunjukkan pada beberapa ciri perilaku yaitu:

- a. Evaluasi dan deskripsi: maksudnya, kita tidak perlu memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangannya.
- b. Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
- c. Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang pendendam.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka (open minded) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Karena sikap terbuka, adalah merupakan kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain-lain. Komunikasi ini dapat dihalangi oleh gangguan komunikasi dan oleh kesombongan, sifat malu misalnya dan lain-lain.

Menurut Gates (dalam Mulyani, 2008) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain:

1. Kecakapan Komunikator

Komunikator yang baik adalah komunikator yang dapat menguasai cara-cara menyampaikan buah pikiran, mudah dimengerti, sederhana, baik secara lisan

maupun tertulis, kecakapan komunikator ditunjukkan dengan adanya beberapa hal sebagai berikut:

- a. Cakap dalam memilih lambang atau simbol yang tepat untuk mengungkapkan buah pikiran
- b. Bisa membangkitkan minat para pendengarnya
- c. Pandai menarik perhatian
- d. Dapat memancing lawan bicara untuk dapat mengemukakan pendapatnya
- e. Tidak berbelit-belit dalam menyampaikan pesan

2. Sikap Komunikator

Sikap komunikator yang baik akan memperlancar suatu proses komunikasi. Sikap komunikator yang mempengaruhi komunikasi antaralain :

- a. Sikap yang ramah, lembut, sabar dan sopan akan memperlancar komunikasi, sedangkan sikap sombong dan angkuh akan menyebabkan pendengar enggan dan menolak uraian komunikator.
- b. Cara duduk yang angkuh, tidak mau mendengar orang lain adalah cara atau sikap yang tidak terpuji.
- c. Sikap ragu-ragu bisa menyebabkan pendengar kurang percaya terhadap komunikator.
- d. Sikap tegas yang ditampilkan harus bersumber pada hubungan kemanusiaan yang baik, sehingga pendengar percaya terhadap uraian komunikator.
- e. Semakin baik hubungan antar manusia seseorang maka memperlancar arus komunikasi.

- f. Beberapa sikap yang mendukung berhasilnya komunikasi adalah: sikap terbuka, muka manis, saling percaya, rendah hati dan dapat menjadi pendengar yang baik.

3. Pengetahuan Komunikator

Keberhasilan dari komunikasi dipengaruhi kekayaan pengetahuan pihak komunikator. Semakin dalam komunikator menguasai masalah akan semakin baik dalam memberikan uraian-uraiannya.

4. Sistem Sosial

Komunikasi dipengaruhi pula oleh sistem sosial. Misalnya pembicaraan seorang bawahan terhadap atasan akan berbeda dengan pembicaraan kepada teman setingkat. Demikian pula bagi mereka yang berbicara didepan masyarakat tertentu. Mereka akan menyesuaikan pula sifat-sifat masyarakat tadi. Hal ini sangat penting untuk menghindari adanya suatu kesenjangan.

5. Tehnik Penyampaian Data

Agar pelaksanaan komunikasi menjadi efektif, dan dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyampaian berita yaitu: komunikator harus menerangkan isi hatinya, apa yang menjadi maksud tujuannya, yaitu dengan menuangkan dalam bentuk berita. Dengan cara mempergunakan kata-kata yang sedemikian rupa sehingga jelas dan mudah dimengerti oleh pihak yang menerima. Dalam penyampaian berita hendaknya dipergunakan bahasa yang baik dan benar, mudah dan cepat dimengerti yaitu:

- a. Pergunakanlah kalimat yang pendek, singkat tepat dan jelas
- b. Pergunakanlah kata-kata atau istilah-istilah yang mudah dimengerti, yang sudah dikenal oleh umum.
- c. Jangan mempergunakan kata-kata kiasan
- d. Sesuaikan dengan kemampuan pihak penerima berita. Kejelasan yang dimaksud juga kejelasan tentang maksud dan tujuan dari apa yang dikomunikasikan sehingga pihak penerima berita lebih jelas dan memberikan dorongan untuk mengadakan reaksi atau respon.

6. Konsekuensi dan keseimbangan

Keterangan-keterangan yang disampaikan jangan sampai bertentangan satu dengan lainnya atau berbeda dengan keterangan atau informasi yang telah dikirim. Apabila terpaksa harus terjadi demikian, harus ada penegasan pencabutan bahwa informasi yang terdahulu salah. Pemberian informasi juga harus seimbang dengan bayangan-bayangan yang ada dan disesuaikan pula dengan tujuan komunikasi.

7. Keseragaman

Dalam melakukan komunikasi hendaknya menggunakan dengan istilah - istilah, pengertian-pengertian, kode-kode tertentu untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran.

8. Kepribadian

Orang yang mempunyai kepribadian introvert dan pemalu serta kurang pergaulan, biasanya kurang lancar dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

9. Kecerdasan emosi

Orang yang cerdas emosi lebih mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan orang yang kurang cerdas emosi. Orang yang cerdas emosi mempunyai kesadaran emosi, mampu mengendalikan tenang dan stabil, berfikir positif, bisa memahami orang lain dan pandai bergaul, sehingga orang yang cerdas emosi mampu melakukan komunikasi dengan lancar.

10. Pengaruh komunikasi lain

Pengaruh komunikasi yang lain terutama dalam komunikasi lisan adalah suara mantap, ucapan jelas, intonasi suara yang tidak monoton akan lebih banyak menarik perhatian atau minat pendengar. Selain itu pengalaman dan pendidikan berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal dapat mendukung kualitas suatu pembicaraan, orang yang berpengalaman dalam berkomunikasi dan mempunyai pengetahuan yang baik akan lebih lancar dalam berkomunikasi.

4. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek yang besar dalam hal memengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan.

Faktor personal timbul dari dalam diri individu. Bahwa dalam menanggapi proses komunikasi antarpribadi, akan dipengaruhi berbagai keadaan yang ada pada diri individu.

Faktor biologis berupa rasa lapar yang dirasakan oleh individu akan berpengaruh terhadap kepribadiannya.

Faktor Psikologis Setiap manusia memiliki kehendak dan keinginan sesuai kondisi jiwanya. Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana individu-individu tersebut secara fisik saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik, dan menggunakan indera sebagai sensor untuk mengenali partner komunikasi. Komunikasi interepersonal yang bersifat faktual, mendasarkan pada fakta empiris. Komunikasi interpersonal diistilahkan sebagai komunikasi yang terjadi antara beberapa individu yang saling kenal satu sama lainnya dalam periode waktu tertentu.

Keefektifan kita dalam hubungan antar pribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita. Kita dapat meningkatkan keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasikan tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan. Artinya, sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku kita dalam diri orang lain itu seperti yang kita maksudkan.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila seseorang berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, seseorang tersebut

akan menyenangkan mereka. Komunikasi pun berlangsung lebih santai, gembira, dan terbuka. Berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah dan tidak enak. Sehingga seseorang akan menutup diri dan menghindari komunikasi. Seseorang tersebut ingin segera mengakhiri komunikasinya.

Berbicara mengenai efektivitas komunikasi interpersonal, Mc Crosky Larson dan Knapp dalam bukunya “An Introduction to Interpersonal Communication” mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (accuracy) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam setiap situasi.

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan seseorang dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang seseorang inginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif, akan membantu seseorang mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Apapun kedudukan seorang individu tersebut, keterampilan berkomunikasi secara efektif merupakan modal penting bagi sebuah keberhasilan.

Menurut Joseph A Devito, Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yaitu:

1. Keterbukaan (Openness) Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.

2. Empati (Empathy) Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.
3. Sikap mendukung (Supportiveness) Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness).
4. Sikap positif (Positiveness) Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: Pertama, sikap positif. Komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, suasana. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (Equality) Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektifitas komunikasi itu jika ada derajat kesamaan dan perbedaan satu sama lain yang memiliki adanya suatu perhatian satu sama lain.

5. Hubungan Konsep Diri Dengan Kecerdasan Spiritual

Menurut Brehen dan Kassin (dalam Risda, 2004) konsep diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu tentang ciri-ciri sifat yang dimilikinya. Konsep diri merupakan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya sendiri. Konsep diri sebagai konseptualisasi oleh individu mengenai pribadinya sendiri. Konseptualisasi ini terwujud dalam bentuk pandangan dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Pengertian itu menurut pemahaman bahwa terdapat dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan afektif.

Agustiani (2006) menyatakan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja. Melainkan juga penilaian orang sesuai terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri individu itu sendiri. Yaitu komponen-komponen kognitif yang disebutnya self-image dan komponen afektif yang disebut harga diri atau self esteem.

Menurut Maatz (dalam Risda, 2004) konsep diri disebut sebagai landasan acuan dalam bertindak dan bereaksi, sehingga tahu bagaimana bersikap atau bertindak dalam situasi tertentu sehingga bisa diterima oleh orang lain atau menerima orang lain.

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu, kehidupan yang selalu sehat baik fisik maupun psikologi salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu

tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi tingkah laku individu dalam hubungan kecerdasan spiritual.

Meski konsep diri tidak langsung ada individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Konsep diri terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Selain itu konsep diri juga akan dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai stressor yang dilalui individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaiannya terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Menurut Zohar dan Ian Marshal SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan sikap pada hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lain.

Danar Zohar dan Ian Marshal, mengatakan kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Sebagaimana diharapkan, sehingga individu dapat mengubah dan membentuknya agar menjadi pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang bekecerdasan spiritual senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika

berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai hal yang paling penting dan perlu dalam upaya, mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena sifatnya yang dapat menentukan perilaku suatu umat yang terwujud dalam moral dan etika dalam kehidupan. Sehingga dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga manusia dapat menentukan pilihan yang terbaik dalam hidupnya. Perkembangan dalam kepribadian bekecerdasan spiritual yang baik dipengaruhi oleh unsur-unsur kesamaan, menghormati dan menghargai orang lain, senang membantu dan peduli pada orang lain, sikap positif (rendah hati/tidak takabur) dan rasa empati.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan spiritual yaitu bahwa kaum ibu yang memiliki konsep diri yang positif mampu bertingkah laku dengan kecerdasan spiritual yang baik dan dengan sikap yang baik.

6. Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Spiritual

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan komunikasi, sehingga bisa bertukar informasi dengan orang lain. Tanpa adanya komunikasi tidak akan terjadi transformasi nilai agama, sosial dan pendidikan. Peran komunikasi sangat penting dalam era modernisasi sekarang ini ketika umat Islam dihadapkan dengan berbagai persoalan yang menggelisahkan. Proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan. Dengan kata lain

transformasi nilai-nilai pembelajaran dalam pengajian mencakup amar ma'ruf nahi munkar dan mengajak manusia agar senantiasa berjalan di jalan Allah.

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam keluarga, sekolah maupun Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang perannya sangat vital dalam menciptakan kepribadian yang baik dan Islami seiring dengan perubahan zaman. Wanita merupakan bagian dari masyarakat ia membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjalankan kehidupan yang bermakna, wanita juga membutuhkan pengaktualisasian diri, berkomunikasi dengan orang-orang yang dianggap mempunyai kredibilitas cerdas spiritual yang baik sehingga bisa mengontrol dirinya menjadi wanita sholihah yang diidamkan diri, keluarga dan bangsanya.

Wanita, sebagaimana kaum ibu pengajian hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana wanita mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik tutur kata dalam komunikasi antar pribadinya sendiri, berusaha menyelaraskan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan perkataan dalam komunikasi interpersonalnya sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Orang yang berkomunikasi dengan baik akan berkomunikasi dengan baik

dibandingkan dengan orang yang berkomunikasi yang tidak baik atau rendah. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang pandai dalam komunikasi interpersonal mudah mengendalikan dirinya. Mampu mengendalikan diri dalam komunikasinya pada situasi yang tidak menyenangkan. Sehingga ia mampu melakukan komunikasi dengan orang lain. beberapa pengaruh faktor-faktor komunikasi interpersonal terhadap kecerdasan spiritual seperti:

Pengaruh kesadaran komunikasi interpersonal terhadap kecerdasan spiritual, pengaruh pengendalian komunikasi interpersonal terhadap kecerdasan spiritual, pengaruh motivasi diri terhadap komunikasi interpersonal dan kecerdasan spiritual, pengaruh empati terhadap kecerdasan spiritual, pengaruh hubungan sosial terhadap kecerdasan spiritual.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat, terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan spiritual yaitu bahwa kaum ibu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan positif mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan dengan sikap yang baik.

7. Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Kecerdasan Spiritual

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab, pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitts dalam Hendriati Agustiani “bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang”.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perilaku seseorang dalam berinteraksi antar pribadi dalam pencapaiannya yang efektif terhadap maksud yang di inginkan, karena setiap orang bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau penghayatan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri antara individu yang satu berbeda dengan individu yang lain, dikarenakan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang dirinya dan orang lain. Beberapa orang memiliki pandangan yang positif tentang dirinya, sementara sebagian yang lain memandang buruk tentang dirinya. Untuk itu, kecakapan seseorang dalam pencapaian maksud dan tujuannya yang efektif dalam berinteraksi sangatlah bergantung pada konsep diri yang dibawanya apakah itu konsep diri yang bersifat positif ataukah konsep diri yang negatif.

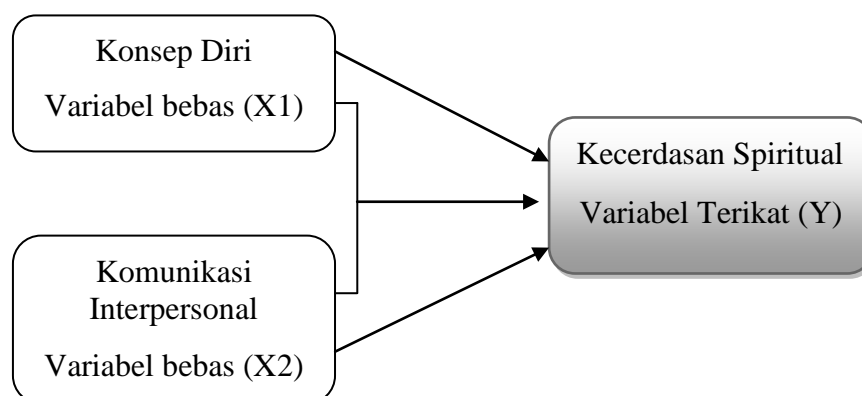
Sejalan dengan itu, Kecerdasan spiritual diharapkan dapat mendukung seseorang untuk melakukan hal yang tepat dalam berkomunikasi sesuai keadaan emosional dan spiritual orang yang bersangkutan dan lawan bicaranya, sehingga orang tersebut dapat berkomunikasi interpersonal secara efektif.

Kecerdasan spiritual juga sangat membantu kita dalam berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, dia merasa memikul sebuah misi yang mulia, dia merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta, dia merasa dilihat oleh Tuhan dan punya sense of humor yang baik. Ia akan menjadi orang yang tidak sombong, semua yang ia lakukan ia usahakan agar senantiasa bermanfaat dengan orang lain dan tidak

merugikan orang lain. Orang yang telah memiliki kecerdasan spritual tinggi sudah melepaskan segala kepentingan duniawi, karena dia sudah merasa segala harta yang dimiliki hanya untuk sementara dan merupakan titipan. Orang seperti ini mampu berkomunikasi dengan orang dengan lebih baik karena orang seperti ini memiliki kebijakan dan mampu memandang segala masalah dari berbagai sudut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat, terdapat hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan spritual yaitu bahwa kaum ibu yang memiliki konsep diri dan komunikasi interpersonal yang baik dan positif mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan mengimplementasikan kecerdasan spritualnya dengan sikap yang baik pula tanpa adanya hal-hal yang dapat menyinggung perasaan orang lain, lebih beretika, santun dan lebih dapat bertanggung jawab atas segala apa yang menjadi tingkah lakunya yang sejalan dengan pemahaman ilmu yang didupatkannya.

Gambar 2.1. Rancangan Penelitian



8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah kesimpulan yang bersifat sementara, diterima atau ditolaknya suatu hipotesis tergantung dari hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kecerdasan spiritual pada ibu-ibu Majelis Ta'lim Radhatun Nisa' Langsa. Dengan arti semakin baik konsep diri kaum ibu-ibu semakin baik kecerdasan spiritual ibu-ibu pengajian. Dan sebaliknya semakin buruk konsep diri ibu-ibu maka semakin buruk jugalah kecerdasan spiritual kaum ibu-ibu.
2. Ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu Majelis Ta'lim Radhatun Nisa' Langsa. Dengan arti semakin baik komunikasi interpersonal ibu-ibu maka semakin baik kecerdasan spiritual ibu-ibu pengajian, dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal ibu-ibu maka semakin buruk jugalah kecerdasan spiritual kaum ibu-ibu.
3. Ada hubungan positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan spiritual ibu-ibu di Majelis Ta'lim Radhatun Nisa' Langsa, dengan arti semakin baik konsep diri dan komunikasi interpersonal ibu-ibu maka semakin baiklah kecerdasan spiritual ibu-ibu, dan sebaliknya semakin buruk konsep diri dan komunikasi interpersonal ibu-ibu maka semakin buruklah kecerdasan spiritual kaum ibu-ibu di Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa'.